

FIRMAN DAN DUNIA REMAJA: TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI MEDIA DIGITAL YANG KONTEKSTUAL

Afriani Boru Dolok Saribu¹, Bangun, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: afrianidoloksaribu7@gmail.com¹, bangun@uhn.ac.id²

Abstract: *This study aims to examine how digital media can be used effectively and contextually in conveying God's Word to adolescents through the Christian Religious Education (PAK) approach. In the digital age, adolescents live in a fast, visual, and interactive flow of information, so traditional approaches to faith learning are often less relevant and unable to reach the dynamics of their lives. Through literature studies and content analysis, this study examines various forms of digital media such as narrative videos, social media, and digital Bible applications as a means of communicative faith learning and building active engagement. The results of the study show that the use of appropriate digital media based on the context of adolescent life can increase the understanding of Christian values, foster spiritual reflection, and form characters in accordance with the teachings of the gospel. In addition, the digital approach in PAK allows for creative, personal, and meaningful two-way interactions. Therefore, the transformation of Christian Religious Education through contextual digital media is not only a technical innovation, but also a pedagogical and theological strategy to answer the spiritual needs of today's youth.*

Keywords: *Christian Religious Education, Youth, Word Of God, Digital Media, Contextual Transformation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media digital dapat digunakan secara efektif dan kontekstual dalam menyampaikan Firman Tuhan kepada remaja melalui pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Di era digital, remaja hidup dalam arus informasi yang cepat, visual, dan interaktif, sehingga pendekatan tradisional dalam pembelajaran iman sering kali kurang relevan dan tidak mampu menjangkau dinamika kehidupan mereka. Melalui studi pustaka dan analisis konten, penelitian ini menelaah berbagai bentuk media digital seperti video naratif, media sosial, dan aplikasi Alkitab digital sebagai sarana pembelajaran iman yang komunikatif dan membangun keterlibatan aktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tepat dan berbasis konteks kehidupan remaja dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Kristiani, menumbuhkan refleksi spiritual, serta membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Injil. Selain itu, pendekatan digital dalam PAK memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang kreatif, personal, dan bermakna. Oleh karena itu, transformasi Pendidikan Agama Kristen melalui media digital yang kontekstual bukan hanya sebuah inovasi teknis, tetapi juga strategi pedagogis dan teologis untuk menjawab kebutuhan spiritual remaja masa kini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Remaja, Firman Tuhan, Media Digital, Transformasi Kontekstual.

PENDAHULUAN

Transmisi Sabda Allah telah menjadi pusat kehidupan Gereja dan setiap orang. Iman Kristiani, berfungsi sebagai sarana untuk membangun spiritualitas, menyampaikan pesan moral, dan mempersatukan jemaat dalam kasih Kristus. Selama berabad-abad, mimbar gereja telah menjadi simbol utama penyebaran pesan, tempat para pemimpin spiritual berbicara langsung kepada jemaat, menjalin hubungan pribadi, dan menyampaikan pesan suci dengan otoritas. Namun, di tengah perubahan yang semakin modern, cara penyampaian firman Tuhan mengalami transformasi besar, terutama dengan hadirnya teknologi yang super canggih. (Tarigan, 2025)

Melihat kehidupan anak-anak muda gereja yang sekarang ada ini, saya cukup banyak atau sering mendapati bahwa pemuda gereja mempunyai kehidupan yang kurang baik, yang dimana tidak mencerminkan karakter Kristus. Baik dari cara bicara mereka, sopan santun terhadap sesama terlebih kepada orang tua, pergaulan bebas, kurangnya keterlibatan mereka di dalam dunia pelayanan pekerjaan Tuhan. Melihat dari ayat Alkitab di dalam 1 Timotius 4: 12 Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Kehidupan anak muda Kristen yang ada di jaman sekarang, cukup bertolak belakang dengan pernyataan di dalam ayat ini. (Krispriyanto & Rahayu, 2024)

Akibat pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat menghadapi tantangan baru untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan praktik sehari-hari, khususnya bagi masyarakat Kristen. Saat ini, teknologi digital telah menjadi bagian dari dunia, dan cara untuk

menjaga nilai-nilai Kristiani atau berintegrasi ke dalam dinamika masyarakat digital menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi digital 5.0 ditandai dengan integrasi besar antara kecerdasan buatan, Internet of Things, big data, dan teknologi lainnya, yang menjadi landasan. Situasi ini menciptakan lingkungan digital yang sangat kompleks dan berdampak signifikan terhadap cara individu bekerja, dan hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini timbul pertanyaan bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat mengatasi tantangan etika akibat kemajuan teknologi, khususnya nilai-nilai Kristiani yang menitikberatkan pada keadilan, kasih dan kebenaran. (Krispriyanto & Rahayu, 2024)

Era digital memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan pandangan remaja terhadap agama. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan remaja mengakses informasi agama dengan lebih mudah dan luas, namun juga menimbulkan tantangan baru. Di satu sisi, era digital memungkinkan remaja memperdalam pemahaman agama melalui konten online, berdiskusi dan berbagi pengalaman agama, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan agama melalui platform digital. (Moshinsky, 1959). Remaja Kristen merupakan aset penting dalam pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan gereja. Remaja Kristen adalah pribadi penentu masa depan sebuah generasi, gereja, bangsa, dan negara. Sejalan dengan itu, Umami mengatakan bahwa remaja merupakan potensi berharga bagi agama, bangsa, dan negara, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas dan warga negara. Karlina menyatakan bahwa, remaja adalah waktu kehidupan individu yang berada dalam rentang usia belasan tahun. Haidar dan Apsari mengungkapkan bahwa, remaja adalah individu yang mencari identitas dan

memiliki rasa ingin tahu yang besar, termasuk dalam hal yang terkait dengan seksualitas. Lebih lanjut, Nababan mengungkapkan bahwa, remaja adalah generasi penerus yang diharapkan mampu menjadi pemimpin masa depan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, remaja Kristen adalah generasi muda yang penuh potensi dan harapan penerus gereja. (Febri et al., 2024)

Remaja gereja di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan identitas mereka sebagai anak Allah. Secara ideal, remaja gereja seharusnya mencerminkan kehidupan yang berakar pada iman dan nilai-nilai Kristiani. Namun, realita menunjukkan adanya krisis identitas yang melanda mereka, terutama di media sosial. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook sering kali menjadi arena persaingan yang mempertegas standar popularitas dan kesempurnaan fisik. Banyak remaja yang merasa tidak cukup baik karena membandingkan diri mereka dengan tokoh-tokoh populer di media sosial. Contohnya, seorang remaja gereja yang aktif di gereja, mulai meragukan nilai dirinya ketika ia merasa tidak sepopuler teman-temannya di media sosial atau ketika postingannya tidak mendapatkan banyak likes. Tekanan ini semakin parah ketika remaja harus menghadapi nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan iman mereka. Beberapa remaja bahkan mulai menyembunyikan iman mereka karena takut dihakimi atau ditolak oleh teman sebaya. Situasi ini menciptakan krisis identitas, di mana mereka tidak lagi yakin akan jati diri mereka sebagai anak Allah dan cenderung mencari pengakuan dari dunia luar. (Mumu, 2025)

Di era modern yang terus berkembang, penggunaan media sosial di era digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gaya

hidup kebanyakan orang di seluruh dunia. Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, serta alat penting dalam membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain dan komunitas secara keseluruhan. Namun kenyataannya, media sosial cenderung berdampak negatif bagi remaja Kristen, karena mereka belum matang secara psikologis. Remaja Kristen bisa menghabiskan hingga 54% dari waktunya sehari-hari untuk menggunakan media sosial. Mereka yang terbiasa berinteraksi melalui dunia virtual akan merasa ada yang kurang apabila beberapa waktu dalam sehari tidak berinteraksi melalui akun media sosial. Selanjutnya, Wahyudin mengungkapkan bahwa media sosial menjadi tempat mengungkap kebencian, caci maki, cyber bullying, SARA, pronografi, dan penyebaran berita bohong (Hoax). Selain itu, Awang mengatakan bahwa banyak remaja Kristen yang melakukan atau menyalahgunakan media sosial secara berlebihan sehingga menimbulkan gangguan mental (depresi). Dari uraian diatas, penggunaan media sosial seperti menghabiskan waktu dari hari kehari menggunakan media sosial, caci maki, dan cyber bullying. (Febri et al., 2024)

Kemajuan teknologi digital dapat mengubah seluruh rute kehidupan masyarakat. Dampak dari teknologi adalah adanya perubahan masyarakat yang semakin mengadopsi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini turut memengaruhi cara orang mencari informasi, berkomunikasi, dan memperoleh pemahaman terhadap agama dan kepercayaan mereka. Misiologi Kristen juga tidak luput dari pengaruh kemajuan teknologi ini. (Teologi & Misi, 2023). Dengan penggunaan teknologi digital dalamewartakan Injil memiliki dampak yang perlu diperhatikan. Dampak tersebut berkaitan

langsung dengan para pelaku pewarta injil. Para pewarta injil dituntut untuk beradaptasi pada perkembangan teknologi digital. Dalam era digital, pewarta injil memerlukan penyesuaian untuk mencapai sasaran dan memperluas jangkauan pesan injil. Namun, pada kenyataannya tidak semua pewarta injil atau gereja memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dengan efektif untuk mendapatkan orang percaya baru dalam *Pewartaan Injil*. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya akses ke pelatihan atau pendidikan yang diperlukan, atau karena perubahan teknologi yang cepat dan kompleks yang sulit diikuti oleh individu atau organisasi yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan khusus dalam bidang teknologi. Kemudian, Tidak adanya sumber daya yang memadai. Memanfaatkan teknologi dalam *pewartaan injil* dapat memerlukan investasi sumber daya, seperti perangkat keras, perangkat lunak, akses internet, dan infrastruktur yang mendukung. Tidak semua pewarta injil atau gereja memiliki sumber daya yang cukup untuk membeli atau mempertahankan teknologi ini, terutama bagi mereka yang beroperasi di daerah yang terpencil atau dalam situasi keuangan yang terbatas. (Teologi & Misi, 2023)

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Firman Tuhan dapat disampaikan secara relevan kepada remaja melalui pendekatan digital yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: Bagaimana media digital dapat digunakan secara efektif dalam Pendidikan Agama Kristen untuk menjangkau dan membentuk karakter remaja Kristen di era digital? Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran media digital sebagai sarana transformasi dalam menyampaikan Firman Tuhan kepada remaja, serta mengembangkan pendekatan

Pendidikan Agama Kristen yang relevan, komunikatif, dan membumi dalam konteks digital (Сіданіч et al., 2025). Transformasi metode penyampaian dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya soal adaptasi teknologi, tetapi juga merupakan bagian dari panggilan teologis untuk menjangkau generasi muda dalam bahasa, media, dan dunia mereka. Firman harus dikomunikasikan bukan hanya dengan isi yang benar, tetapi juga melalui cara yang relevan dan menyentuh kehidupan remaja masa kini (Zemmels, 2012).

Perkembangannya yang pesat tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memperluas cakupan bagaimana individu berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, teknologi digital menjadi katalisator perubahan budaya, ekonomi, dan pendidikan secara global. Transformasi ini menuntut masyarakat untuk terus belajar dan beradaptasi agar tetap relevan di era yang serba terhubung. Di era globalisasi ini, kemajuan teknologi digital telah menjadi katalis utama dalam mendorong inovasi di berbagai sektor, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga kesehatan. Transformasi digital ini membawa peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks bagi masyarakat global. Di satu sisi, transformasi ini mendorong inovasi, efisiensi, dan konektivitas tanpa batas. Namun, di sisi lain, muncul tantangan seperti kesenjangan digital, privasi data, dan dampak sosial yang perlu diatasi dengan pendekatan yang bijak dan inklusif. (Teologis et al., 2024). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja, guru PAK, dan lembaga pendidikan Kristen dalam mengembangkan strategi pembelajaran iman yang sesuai dengan kebutuhan spiritual dan psikososial remaja digital masa kini.

Era digital memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan pandangan remaja terhadap agama. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan remaja mengakses informasi agama dengan lebih mudah dan luas, namun juga menimbulkan tantangan baru. Di satu sisi, era digital memungkinkan remaja memperdalam pemahaman agama melalui konten online, berdiskusi dan berbagi pengalaman agama, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan agama melalui platform digital. (Moshinsky, 1959). Namun, di sisi lain, era digital juga membawa dampak negatif. Penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan tentang agama dapat mempengaruhi pandangan remaja. Pengaruh media sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja, seperti menghabiskan waktu berlebihan untuk media sosial dan mengabaikan kegiatan agama. Ketergantungan pada teknologi juga dapat mengurangi interaksi langsung dengan komunitas agama. Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif untuk mengatasi dampak negatif ini, seperti mengembangkan literasi digital, membuat konten agama yang menarik dan relevan, serta meningkatkan kesadaran orang tua dan pendidik tentang pentingnya pendidikan agama di era digital. (Moshinsky, 1959).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis dan menggali secara mendalam pemikiran-pemikiran teologis, pedagogis, dan sosiologis terkait dengan penggunaan media digital dalam Pendidikan Agama Kristen bagi remaja. Data diperoleh melalui telaah literatur dari berbagai sumber seperti buku-buku teologi pendidikan, jurnal ilmiah, artikel digital, laporan penelitian, serta dokumen gerejawi yang

membahas tentang komunikasi iman di era digital. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji praktik-praktik aktual penyampaian firman melalui platform digital (YouTube, TikTok, Instagram, podcast, dan media pembelajaran digital gereja) yang ditujukan kepada remaja Kristen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti transformasi penyampaian firman, tantangan digitalisasi iman, serta strategi kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen. Hasil dari penelitian ini diinterpretasikan secara teologis dan pedagogis untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan Firman Tuhan dan membentuk karakter spiritual remaja di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan pemikiran teoretis dan praktis bagi guru Pendidikan Agama Kristen, pelayan remaja, dan lembaga pendidikan gereja dalam mengembangkan metode komunikasi iman yang kontekstual, relevan, dan transformasional di tengah dunia digital yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi penyampaian Firman dari mimbar ke media sosial mencerminkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat berinteraksi dan menerima informasi di era digital. Dalam konteks ini, beberapa aspek penting perlu diperhatikan:

1. Peluang Media Sosial: Media sosial memberikan peluang unik bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan dan membangun komunitas secara online. Dengan memanfaatkan platform ini,

gereja dapat menjangkau individu yang sebelumnya sulit dijangkau, termasuk generasi muda yang lebih aktif di dunia digital.

2. Risiko Distorsi Teologis: Meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, ada risiko bahwa penyampaian pesan bisa kehilangan kedalaman teologisnya. Oleh karena itu, pemimpin rohani harus berkomitmen untuk menjaga integritas pesan Firman Tuhan meskipun disampaikan dalam format yang lebih sederhana.
3. Strategi Penggunaan Media Sosial: Untuk memaksimalkan potensi media sosial, gereja perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Ini termasuk menciptakan konten yang menarik, relevan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah, serta melibatkan jemaat dalam proses penyampaian pesan.
4. Keterlibatan Jemaat: Keterlibatan jemaat dalam interaksi di media sosial sangat penting untuk membangun komunitas yang kuat. Gereja harus mendorong partisipasi aktif dari jemaat dalam diskusi dan berbagi pengalaman iman mereka secara online.

Transformasi ini bukan hanya sekadar perubahan cara penyampaian Firman, tetapi juga sebuah perjalanan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kristen dapat tetap relevan di tengah perkembangan teknologi informasi yang cepat. Dengan pendekatan yang tepat, gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperkuat iman dan membangun komunitas Kristen di era digital. (Tarigan, 2025).

Transformasi Penyampaian Firman dari Mimbar ke Media Sosial Transformasi penyampaian Firman dari mimbar ke media

sosial mencerminkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat berinteraksi dan menerima informasi di era digital (Aillerie, 2019). Dalam konteks ini, beberapa aspek penting perlu diperhatikan:

1. Peluang Media Sosial. Media sosial memberikan peluang unik bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan dan membangun komunitas secara online. Dengan memanfaatkan platform ini, gereja dapat menjangkau individu yang sebelumnya sulit dijangkau, termasuk generasi muda yang lebih aktif di dunia digital.
2. Risiko Distorsi Teologis. Meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, ada risiko bahwa penyampaian pesan bisa kehilangan kedalaman teologisnya. Oleh karena itu, pemimpin rohani harus berkomitmen untuk menjaga integritas pesan Firman Tuhan meskipun disampaikan dalam format yang lebih sederhana.
3. Strategi Penggunaan Media Sosial. Untuk memaksimalkan potensi media sosial, gereja perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Ini termasuk menciptakan konten yang menarik, relevan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah, serta melibatkan jemaat dalam proses penyampaian pesan.
4. Keterlibatan Jemaat: Keterlibatan jemaat dalam interaksi di media sosial sangat penting untuk membangun komunitas yang kuat. Gereja harus mendorong partisipasi aktif dari jemaat dalam diskusi dan berbagi pengalaman iman mereka secara online.

Transformasi ini bukan hanya sekadar perubahan cara penyampaian Firman, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual dan pedagogis

yang harus dipahami secara utuh dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (Ratnaningsih et al., 2020). Firman yang dahulu hanya disampaikan secara verbal dari mimbar, kini hadir dalam bentuk visual, grafis, bahkan konten interaktif di media sosial. Pendidikan Agama Kristen harus tanggap terhadap perubahan ini dengan menyediakan kurikulum yang inklusif digital, literasi rohani berbasis teknologi, serta penguatan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Kristiani yang dapat diwujudkan juga dalam dunia virtual (Ringo & Pasaribu, n.d.).

Transformasi ini juga mengindikasikan bahwa komunikasi spiritual kini bersifat dua arah, dinamis, dan partisipatif. Hal ini memberikan peluang kepada remaja Kristen untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga kreator aktif dalam menyampaikan kesaksian iman mereka melalui platform digital (Thaller, n.d.). Pendidikan Agama Kristen di era digital harus mampu menjembatani antara pewartaan injil klasik dengan ekspresi digital masa kini, agar pesan Kristus tetap relevan, dapat dimengerti, dan hidup dalam realitas digital generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperkuat iman dan membangun komunitas Kristen di era digital. Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa transformasi ini tidak hanya mengejar tren, tetapi tetap berakar pada kebenaran Firman Tuhan (Sianturi & The Way, 2024). Dalam hal ini, peran pendidik agama Kristen sangat penting dalam menuntun generasi muda agar tetap kritis, bijak, dan spiritual dalam menyerap dan memproduksi konten digital yang bernuansa rohani. Sebagai bagian dari pembangunan manusia holistik, transformasi ini turut memperkaya dimensi spiritual dan sosial remaja Kristen. Mereka tidak hanya dilatih untuk menjadi pengguna media,

tetapi juga sebagai pribadi yang reflektif, etis, dan berkarakter dalam menghadapi kompleksitas dunia digital yang terus berubah. Pendidikan Agama Kristen harus mampu membimbing mereka menjadi pelaku transformasi iman yang berdampak dari mimbar hingga ke layer (Kyuchukova & Topalska, n.d.).

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Iman

Pendidikan agama Kristen membantu remaja memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar agama Kristen, seperti kasih sayang, pengampunan dan kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini membantu remaja membangun iman yang kuat dan stabil di tengah tantangan era digital. Pendidikan agama Kristen membangun iman remaja melalui beberapa cara, seperti pengajaran Alkitab, ibadah dan kegiatan komunitas. Hal ini membantu remaja memahami dan menghayati ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi remaja dalam menghadapi tangan zaman saat ini adalah menolong mereka agar tidak terbawa arus dunia yang semakin deras agar mereka bisa hidup dan bertumbuh secara rohani dalam Yesus Kristus dan membentuk pondasi hidup remaja agar siap dalam menghadapi dan mengatasi tantangan zaman yang sedang dihadapi dengan memberikan bimbingan dan arahan yang tepat berkenaan dengan berbagai perkembangan yang terjadi sehingga remaja nantinya dapat memilih jalan yang patut baginya sesuai dengan kebenaran Tuhan. (Moshinsky, 1959)

Sebagai acuan untuk mendidik remaja dalam menghadapi tantangan di era digital ini, Roma 12:2 mengatakan bahwa orang Kristen jangan menjadi serupa dengan dunia kalimat ini dapat dimaknai dalam empat hal yang dapat diterapkan kepada remaja dalam menggunakan media sosial yaitu bahwa yang pertama

ditekankan bahwa jangan serupa dengan dunia, pergunakanlah pertimbangan moral dalam menggunakan media sosial, yang kedua berubah oleh pembaruan budi (artinya pola pikir yang benar) pergunakan dan pertimbangan mental dengan pandangan bahwa seorang remaja Kristen harus mempercayai dirinya segambar dan serupa dengan Allah. Ketiga pertimbangan etika dalam media sosial karena remaja Kristen yang dewasa atau mengaktualisasikan dirinya di dunia digital dengan memilih melakukan yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Kemudian dalam amsal 22:6 yang berbunyi “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Ayat ini bisa memberikan gambaran kepada remaja membukakan segala hal yang terjadi di dunia saat ini dengan terus memasukan pemikiran kebenaran firman Tuhan. Seorang remaja harus dan perlu diajarkan kebenaran dan kebaikan tetapi pada akhirnya keputusan tetap ada ditangan remaja tersebut apakah melakukan yang baik atau yang jahat.(Moshinsky, 1959)

Selanjutnya, dalam Galatia 5:21-25 dikatakan bahwa Hidup dalam roh adalah satu cara hidup surgawi yang Rasul Paulus ajarkan kepada jemaat Galatia. Kehidupan perlu menampilkan buah-buah roh yang dapat dirasakan oleh orang lain. Diantaranya “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Dalam hal ini remaja diharapkan supaya tetap menunjukkan cara hidup sorgawi yang dapat memberkati orang lain dan membawa orang lain pada pengenalan yang benar akan Tuhan. Bahkan dikatakan oleh Paulus dalam 2 Korintus 3:2 bahwa diri sendiri merupakan surat Kristus yang terbuka, yang perlu disampaikan kepada orang lain. Penyampaian tersebut tidak cukup

hanya memberitakan dengan mulut tetapi dengan cara hidup benar dan sesuai dengan kebenaran Alkitab.(Moshinsky, 1959). Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk iman, tetapi juga berperan dalam pembangunan manusia secara holistic (Bangun et al., n.d.), mencakup aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial yang diperlukan bagi remaja untuk hidup sebagai pribadi yang utuh di tengah dunia digital.

Tantangan Era Digital

Era digital membawa tantangan baru bagi pendidikan agama Kristen, seperti penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan tentang agama, serta pengaruh media sosial yang dapat mempengaruhi pandangan remaja tentang agama.³ Dalam era digital yang semakin berkembang pesat seperti saat ini, remaja menghadapi banyak tantangan yang berdampak pada kehidupan mereka. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh negatif media sosial dan ketergantungan pada teknologi. Remaja sering terjebak dalam lingkaran sosial virtual yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan validasi dari teman-teman online dapat menciptakan kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, akses mudah ke konten yang tidak pantas atau berbahaya di internet menjadi tantangan serius. Remaja rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan konten kekerasan yang dapat merusak pemahaman mereka tentang nilai-nilai dan etika yang sehat. Tantangan lainnya adalah kurangnya privasi dan keamanan online. Informasi pribadi dan data remaja dapat terancam ketika mereka tidak mengelola kehidupan digital mereka dengan hati-hati.(Moshinsky, 1959)

Strategi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Pendidikan agama Kristen harus menggunakan strategi efektif untuk menghadapi tantangan era digital, seperti mengembangkan literasi digital, membuat konten agama yang menarik dan relevan, serta meningkatkan kesadaran orang tua dan pendidik tentang pentingnya pendidikan agama di era digital. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran interaktif, di mana pelaksanaannya menggunakan metode diskusi. Dalam metode diskusi yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut adalah aktivitas peserta didik yang lebih dominan, yaitu terjadi interaksi, baik antara peserta didik dengan pendidik, maupun interaksi antara sesama peserta didik. Agar interaksi ini dapat terlaksana dengan baik, maka peserta dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok kecil, terdiri dari empat sampai lima orang setiap kelompok, setelah itu pendidik akan membagi tugas masing-masing kelompok berdasarkan tema pembelajaran yang disampaikan pada saat itu. Menurut Majid, diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif. (Moshinsky, 1959)

Pemahaman Digitalisasi dalam Konteks Spiritualitas

Digitalisasi telah menjadi fenomena global yang mendefinisikan era modern. Dengan transformasi data analog menjadi format digital, dunia telah menyaksikan revolusi di berbagai bidang, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga budaya. Proses ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas, tetapi juga menciptakan peluang baru untuk inovasi dan kolaborasi global. Namun,

transformasi ini juga menuntut kesiapan infrastruktur, literasi digital, dan regulasi yang memadai agar dampaknya dapat dirasakan secara merata. Teknologi digital telah meruntuhkan batasan ruang dan waktu, memungkinkan informasi bergerak dengan cepat melintasi belahan dunia dalam hitungan detik. Perubahan ini menciptakan cara baru dalam berkomunikasi dan berinteraksi, menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Fenomena ini juga melahirkan budaya baru yang ditandai oleh konektivitas instan, akses informasi yang hampir tak terbatas, dan ketergantungan pada perangkat digital seperti ponsel pintar, komputer, dan internet. (Teologis et al., 2024)

Dalam konteks komunikasi, digitalisasi telah menggantikan cara tradisional seperti surat dan telepon kabel dengan platform digital seperti email, media sosial, dan aplikasi pesan instan. Pola interaksi manusia berubah dari komunikasi langsung menjadi komunikasi virtual, yang sering kali lebih cepat tetapi kurang mendalam. Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, misalnya, memungkinkan individu berbagi informasi secara publik dan membangun jaringan hubungan yang luas, tetapi juga menimbulkan tantangan baru seperti penyebaran hoaks, polarisasi opini, dan hilangnya privasi. Di sisi lain, kemudahan ini juga memungkinkan masyarakat global untuk lebih terhubung, menciptakan ruang diskusi lintas budaya yang memperkaya pemahaman kolektif. Dalam budaya, digitalisasi telah memengaruhi cara manusia memahami identitas, relasi, dan ekspresi diri. Budaya visual semakin dominan, dengan gambar dan video menjadi alat utama untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Identitas pribadi kini sering kali dikonstruksi secara digital melalui profil media sosial, blog,

atau platform lain, menciptakan "kehidupan kedua" yang dapat berbeda dari realitas offline. Fenomena ini juga memengaruhi tradisi budaya lokal, yang kini harus beradaptasi dengan dinamika digital global. Tradisi lama yang sebelumnya terancam punah kini dapat diabadikan melalui dokumentasi digital, tetapi pada saat yang sama, budaya baru yang sering kali bersifat individualistis dan konsumeristis juga berkembang. (Teologis et al., 2024)

Rancang Bangun Teori Pengajaran Alkitab di Era Digital

Menelisik latar belakang pendidikan, Umat Yahudi mempunyai keunikan dalam disiplin pendidikan keluarga. Pendidikan itu dikerjakan secara berimbang oleh para pengajar maupun kepala keluarga. Umat Yahudi khususnya ayah dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam meneruskan pengajaran yang disampaikan oleh Tuhan kepada Musa. Keyakinan itu menjadi nyata ketika membaca Ulangan 6:4-9. Ruang lingkup pendidikan agama Yahudi sungguh menyangkut jangkauan aspek yang luas. Oleh karena itu, pendidikan tidak dikerjakan asal-asalan saja, melainkan dijadikan sebagai hal penting yang harus selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi pengajar yang handal bagi keluarga, orangtua wajib belajar sepanjang umurnya di dunia. Ditinjau secara historis Pendidikan Kristen tidak terlepas dari Pendidikan Agama Yahudi yang sebagian besar termaktub dalam kitab Torah. Seiring perjalanan sejarah, pemikiran dari para filsuf mulai memasuki pendidikan Kristen, salah satu contohnya adalah dasar pedagogis yang dikembangkan oleh Plato, Aristoteles, dan Quintilianes dalam kebudayaan Yunani Romawi. Sebagian besar pendidikan Kristen angkatan kedua, yaitu mereka yang menerima Yesus melalui kesaksian para nabi, dipengaruhi oleh arus pemikiran ketiga tokoh di

atas. Namun, hal itu tidak terus berlangsung sepenuhnya karena para pemikir Kristen mulai mempertimbangkan pengajaran yang alkitabiah. (Mendrofa & Hapsarini, 2023)

Pengertian Strategi dan media sosial

Strategi adalah pengorganisasian potensi dan sumber daya untuk mencapai hasil secara efisien sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Selain itu, Kurnia mengatakan bahwa strategi dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya yang dilaksanakan oleh individu atau organisasi untuk merancang dan menyusun langkah-langkah tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Selanjutnya, Wijaya & Gischa mengungkapkan bahwa strategi merupakan metode yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Ini adalah pendekatan yang dirancang secara cermat oleh seseorang agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah konsep yang komprehensif dan mencakup berbagai aspek mulai dari pengorganisasian sumber daya, perencanaan langkah-langkah spesifik, hingga metode yang dirancang secara cermat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) media sosial merupakan laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan membagi isi jaringan sosial. Menurut Budiman, media sosial adalah media yang penyampaiannya melalui online, dan mempermudah pengguna untuk berperan aktif serta saling melakukan pertukaran dimana ciri penyebaran informasinya dari satu ke banyak sasaran dan banyak sasaran ke banyak sasaran.

Media sosial adalah platform atau aplikasi yang memungkinkan para pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia melalui internet. Selain itu, Nandy mengungkapkan bahwa media sosial adalah platform digital yang

memungkinkan pengguna untuk berbagi, berinteraksi, dan terhubung dengan orang lain secara online. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan terhubung dengan orang lain secara online. Media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi satu arah dari satu pengguna ke banyak pengguna, tetapi juga komunikasi dua arah dan banyak arah, dimana setiap pengguna dapat berperan aktif dalam menciptakan dan menyebarkan informasi. Selain sebagai alat komunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai sarana pemasaran, di mana individu dan perusahaan dapat berbagi pemikiran, ide, dan pengalaman untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk pemasaran produk dan layanan.(Febri et al., 2024)

Strategi Efektif Memperkuat Hubungan Remaja Kristen dengan Tuhan Melalui Media Sosial.

Salah satu cara agar remaja Kristen tetap mencintai iman Kristen di era digital adalah dengan rutin dan mendalam mempelajari Alkitab. Hal ini akan menyegarkan jiwa mereka. Dengan memahami cerita, kisah, dan ayat-ayat Alkitab, pemuda Kristen bisa lebih memahami ajaran-ajaran penting dalam iman Kristen. Ini akan membantu mereka memperkuat iman dan kecintaan mereka pada agama Kristen. Seperti yang tertulis dalam Firman Tuhan, orang yang memahami ajaran-Nya akan menjadi seperti pohon yang tumbuh subur di tepi aliran air dan daunnya tetap segar (Mazmur 1:3). Sejalan dengan itu, remaja Kristen dapat menggunakan media sosial untuk membagikan konten yang menarik, tulisan yang memberkati para pembaca, serta kutipan ayat-ayat Alkitab yang memperkuat iman mereka. Seperti Firman Tuhan dalam 2 Timotius 3:16 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat

untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Jelaslah bahwa tulisan-tulisan yang dibagikan oleh remaja Kristen di media sosial sangat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Selain itu, remaja Kristen juga dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan melalui mengajar dalam kebenaran di media sosial.(Febri et al., 2024)

Remaja Kristen memiliki kesempatan untuk mendengarkan Firman Tuhan melalui siaran langsung atau video khotbah pendek yang tersedia di platform seperti Tiktok, Instagram, YouTube, Facebook, dan lainnya. Dengan memanfaatkan teknologi ini, mereka dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Sebagaimana dinyatakan dalam Roma 10:17 “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.” Mendengarkan Firman Tuhan secara rutin melalui siaran langsung dan video khotbah pendek dapat menjadi alat yang efektif bagi remaja untuk mengembangkan iman mereka. Di era digital ini, aksesibilitas terhadap konten rohani menjadi lebih mudah, memungkinkan remaja untuk mendengarkan khotbah, pengajaran, dan diskusi alkitabiah kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai jembatan spiritual yang memperdalam pemahaman mereka tentang iman dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas online yang berbasis iman dapat memberikan dukungan dan dorongan yang dibutuhkan remaja dalam perjalanan spiritual mereka, memastikan bahwa mereka tidak merasa sendirian dalam perjalanan iman mereka.(Febri et al., 2024)

Remaja Kristen tidak hanya mengalami perkembangan iman, tetapi juga belajar mengembangkan diri dan menjaga etika dalam menggunakan media sosial. Selama proses ini, mereka diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan perilaku sehari-hari, termasuk di dunia maya. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya memperkuat iman mereka, tetapi juga membentuk karakter dan etika yang bertanggung jawab dalam interaksi digital. Hal ini penting mengingat media sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mereka, sehingga etika yang baik dalam penggunaannya menjadi aspek krusial dalam perkembangan pribadi dan spiritual mereka. (Febri et al., 2024)

Pemahaman tentang Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital

Krisis identitas adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang mengalami kebingungan atau ketidakpastian mengenai siapa dirinya, terutama dalam nilai, keyakinan, dan tujuan hidupnya. Observasi terhadap remaja gereja di Desa Toraget menunjukkan bahwa meskipun mereka aktif dalam kegiatan ibadah, perilaku mereka di media sosial kerap mencerminkan inkonsistensi dengan identitas mereka sebagai anak Allah. Contohnya adalah postingan konten berlebihan, seperti penampilan tidak sopan, musik jedag jedug, dan penggunaan kata-kata atau simbol yang tidak sesuai dengan nilai Kristiani. Fenomena ini mengindikasikan bahwa remaja mengalami tekanan budaya digital yang cenderung menekankan citra diri berdasarkan tren duniawi, yang dapat melemahkan kesadaran mereka akan identitas spiritual. (Mumu, 2025)

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap kehidupan

spiritual, khususnya dalam konteks pewartaan firman Tuhan kepada remaja Kristen. Transmisi Sabda Allah yang dulunya disampaikan secara langsung melalui mimbar gereja, kini mengalami transformasi besar melalui berbagai platform digital yang lebih interaktif dan menjangkau lebih luas. Teknologi digital menghadirkan berbagai kemudahan dan peluang baru dalam menyampaikan firman Tuhan secara kreatif dan kontekstual, termasuk di kalangan generasi muda. Remaja Kristen merupakan aset penting bagi masa depan gereja dan bangsa, namun mereka juga merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari media sosial dan teknologi. Ketergantungan pada media sosial dapat mengurangi minat terhadap aktivitas keagamaan, serta memicu perilaku menyimpang seperti cyber bullying, konsumsi konten tidak sehat, hingga gangguan kesehatan mental. Kurangnya kedewasaan psikologis membuat remaja sulit menyaring informasi yang mereka terima, termasuk informasi keagamaan yang salah atau menyesatkan.

Dalam hal ini, gereja dan para pewarta Injil dituntut untuk tidak hanya mampu menyampaikan firman Tuhan secara digital, tetapi juga perlu memiliki literasi teknologi dan strategi pewartaan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sayangnya, tidak semua gereja atau pelayan Tuhan memiliki sumber daya, pelatihan, atau infrastruktur digital yang memadai. Hambatan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam pewartaan Injil bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga soal kesiapan ekosistem gereja dalam mendukung pelayanan berbasis teknologi. Masyarakat global saat ini sedang mengalami pergeseran budaya, ekonomi, dan pendidikan yang dipicu oleh revolusi digital. Ini menuntut gereja untuk terus belajar dan berinovasi agar

tidak tertinggal dan tetap mampu menjawab tantangan zaman. Remaja Kristen membutuhkan pendampingan yang tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga digital—mereka harus dibekali dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan iman yang kokoh agar tidak mudah terombang-ambing oleh arus dunia maya. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen dalam mengembangkan pola pendidikan iman yang adaptif, kreatif, dan berbasis digital. Konten keagamaan harus disajikan dalam bentuk yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik remaja masa kini. Literasi digital juga harus menjadi bagian dari pendidikan iman agar remaja mampu membedakan mana informasi yang benar dan mana yang menyesatkan.

Era digital bukanlah ancaman bagi pertumbuhan iman remaja Kristen, melainkan sebuah peluang besar untuk memperluas jangkauan pewartaan Injil. Kuncinya terletak pada kesiapan gereja dan seluruh komponen masyarakat Kristen untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan mengintegrasikan iman dengan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Kuncinya terletak pada kesiapan gereja dan seluruh komponen masyarakat Kristen untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan mengintegrasikan iman dengan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Transformasi ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan manusia, khususnya dalam dimensi spiritual, moral, dan sosial remaja Kristen. Pendidikan Agama Kristen di era digital harus mampu membina pribadi yang bukan hanya cakap secara digital, tetapi juga tangguh dalam nilai-nilai iman, etika, dan karakter. Pewartaan Firman melalui media

sosial bukan sekadar perubahan saluran komunikasi, tetapi bagian dari pembentukan manusia seutuhnya yang hidup dalam integritas dan kasih Kristus di tengah dunia yang terus berubah (Díaz, 2021)..

DAFTAR PUSTAKA

- Aillerie, K. (2019). Teenagers' information practices in academic settings: What relevance for a transliteracy-based approach? *Journal of Librarianship and Information Science*, 51(3), 737–745. <https://doi.org/10.1177/0961000617742463>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Díaz, I. (2021). Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education. *Religious Education*, 116(1), 3–15. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1872001>
- Febri, H., Siregar, J., Bangun, R., & Sukatman, K. (2024). Strategi Efektif Memperkuat Hubungan Remaja Kristen dengan Tuhan Melalui Media Sosial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(3), 129–141.
- Krispriyanto, L., & Rahayu, R. S. (2024). *Membangun Generasi Muda yang Takut Akan Tuhan di Era Digital*. 1(4).
- Kyuchukova, M., & Topalska, R. (n.d.). DIGITAL TOOLS IN THE TEACHING OF RELIGION-EASTERN ORTHODOX CHRISTIANITY. In *KNOWLEDGE-International Journal* (Vol. 70, Issue 2).

- Mendrofa, E., & Hapsarini, D. R. (2023). Rancang Bangun Pendidikan Kristiani di Era Digital: Sebuah Usaha Menjadikan Pendidikan Kristen Relevan di Era Digital. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 196–207. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.158>
- Moshinsky, M. (1959). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja يليب. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Mumu, A. S. (2025). *Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital*. 2(1), 1–15.
- Ratnaningsih, S., Miswan, Hady, Y., Sari Dewi, R., Fahriany, & Zuhdi, M. (2020, October 23). The Effectiveness of Using Edmodo-Based E-learning in the Blended Learning Process to Increase Student Motivation and Learning Outcomes. *2020 8th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2020*. <https://doi.org/10.1109/CITSM50537.2020.9268924>
- Ringo, S. S., & Pasaribu, S. (n.d.). *Artificial Intelligence (AI) in the Perspective of Christian Religious Education*. <https://ejurnal.sttpshema.ac.id/index.php/shema/>
- Sianturi, R., & The Way, S. (2024). The Role Of Christian Religious Education In Developing 21st Century Skills In Church Youth. In *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS) E-ISSN* (Vol. 4, Issue 1). <https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Tarigan, S. A. (2025). *Transformasi Penyampaian Firman Dari Mimbar ke Media Sosial*. 2(1), 1–5.
- Teologi, J., & Misi, D. (2023). Dampak Teknologi Digital Terhadap *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 2023.
- Teologis, T., Dan, D., & Kristen, S. (2024). *Tinjauan teologis: digitalisasi dan transformasi spiritualitas kristen*. 2(12), 1227–1239.
- Thaller, M. (n.d.). *Controversies around the Digital Humanities: An Agenda*. <https://doi.org/10.2307/41636594>
- Zemmels, D. (2012). *Youth and New Media*. <https://www.researchgate.net/publication/271445586>
- Сіданіч, І., Романенко, Є., Жукова, І., Семененко, Л., & Ліневич, М. (2025). Pedagogical practice of organization of the spiritual-moral education in Ukrainian schools. *Міжнародний Науковий Журнал «Military Science»*, 2(4), 117–123. <https://doi.org/10.62524/msj.2024.2.4.10>